

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. TEORI YANG TERKAIT DENGAN PENELITIAN

#### 1. DAKWAH

##### a) Pengertian Dakwah

Dakwah mengandung arti sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya suatu unsur-unsur paksaan.<sup>1</sup>

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu *da'a yad'u da'watan*, yang memiliki arti menyeru, mengajak, memanggil, memohon atau meminta.<sup>2</sup> Secara terminologi, dakwah merupakan usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.<sup>3</sup>

Dakwah dalam arti sempit adalah aktivitas untuk mengajak manusia menuju suatu tujuan yang memerlukan kiat-kiat khusus agar dapat diterima efektif dan efisien.<sup>4</sup> Serta dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Luasnya wilayah dakwah dan peranannya yang besar dalam Islam membuat kita merasa kesulitan dalam merumuskan definisi dakwah secara tepat.<sup>5</sup>

Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah memberikan motivasi kepada orang lain sehingga perlu memerhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi tujuan dakwah adalah tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan

---

<sup>1</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 6

<sup>2</sup> Yunus Mahmud, *Kamus Arab - Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir Al-Qur'an, 1973), 17

<sup>3</sup> Sukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, ( Al-Ikhlash, 1983), 17

<sup>4</sup> M. Ridho Sabibi, Zubaedi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 135

<sup>5</sup> Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 4

masyarakat atau umat Islam. Dakwah selain untuk menumbuhkan kesadaran beragama juga difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang prinsipil. Dengan demikian, para pendakwah diharuskan mengetahui kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya dan dicarikan solusinya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya baik dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan. Sesudah mengetahui hal-hal yang harus dipenuhi oleh masyarakat, makalangkah selanjutnya adalah bagaimana cara mengubah keadaan mereka tersebut melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat agar kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi.

Dari pengertian dakwah diatas, dapat kita simpulkan bahwa dakwah merupakan ajakan kepada manusia untuk berbuat kebaikan semata bertujuan untuk mendapatkan kebaikan di dalam kehidupannya baik dimasa sekarang ataupun dimasa yang akan datang. Pengertian dakwah juga bisa di tinjau dari segi makna yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di antaranya adalah:

1) Mengharap dan berdoa kepada Allah SWT,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي  
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “ dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), Bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka brima kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah 2: 186)<sup>6</sup>

2) Mengundang , seperti dalam surah Al-Qashash ayat 25.

فَإِجَاءَهُنَّ إِهْدَىٰهُمَا تَمَثَّيْ عَلَىٰ اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرًا مَا سَعَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya : “keudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: “sesungguhnya

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 28.

*bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan) Mu memberi minum (ternak) kami”. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu’aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya)Syu’aib berkata: “Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang dzalim itu. (QS. Al-Qashash :25)<sup>7</sup>*

- 3) Mengajak pada kejahatan, seperti dalam surah Al-Fatir ayat 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya: “*Sesungguhnya syaithan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*”. (QS. Al-Fatir : 6)<sup>8</sup>

**b) Jenis-Jenis Dakwah**

Menurut Samsul Munir, secara umum dakwah Islam itu dapat dikategorikan kedalam tiga macam yaitu:

- 1) Dakwah *bi Al-Lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majlis taklim, khutbah jum’at di masjid-masjid atau ceramah di pengajian- pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Secara etimologi dakwah *bi Al-lisan* merupakan gabungan dari tiga kata yaitu kata dakwah, lisan dan al-hal. Kata dakwah berasal dari akar kata *da’a-yad’u-da’watun* yang berarti memanggil, menyeru. Kata lisan berarti bahasa, sedangkan kata al-hal berarti hal atau

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 388.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,(Surabaya: Mahkota, 1989),435

<sup>9</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. (Amzah Jakarta 2009), 11

keadaan. Pengertian ini sejalan dengan ungkapan hikmah: *Lisan al-hal abyanu min lisan al-maqaal*, kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan.<sup>10</sup>

Secara terminologi dakwah mengandung pengertian: pada petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian yang dimaksud dengan dakwah *bi lisan* adalah memanggil, menyeru ke jalan Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan menggunakan bahasa keadaan manusia yang di dakwahi (*mad'u*) atau memanggil menyeru kejalan Allah untuk kebahagiaan manusia dunia dan akhirat dengan perbuatan nyata yang sesuai dengan keadaan manusia.<sup>11</sup>

- 2) Dakwah *bi Al-Hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakana secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bi Al-hal* dilakukan oleh Rasullullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Al-Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bi al-hal*.<sup>12</sup>

Pendeknya, sesuatu yang bukan pidato (*dakwah bi al-lisan*) atau juga dakwah dengan menggunakan pena atau karya tulis (*dakwah bi al-qalam*) Dakwah *bi al-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. Sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan penerima dakwah. Dakwah *bi al-hal* ditujukan bagi sasaran dakwah sesuai dengan kebutuhan sasaran, sehingga aktivitas dakwah mengena sasaran. Dakwah tidak hanya diartikan sebagai dakwah *bi al-lisan* saja, karena cakupan dakwah sangat luas maka pengertian dakwah *bi al-hal* dan dakwah *bi al-kitabah* perlu diterjemahkan dan

---

<sup>10</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. 11

<sup>11</sup> Yusuf Yunan, *Metode Dakwah*, (Jakarta, Kencana, 2006), 215

<sup>12</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*. (Amzah Jakarta 2009), 11

dikontekstualkan sesuai dengan situasi dan kondisi sekarang.<sup>13</sup>

- 3) Dakwah *bi Al-Qalam* yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis disurat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bi al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja *mad'u* atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi Al-Qalam* ini.<sup>14</sup>

c) **Unsur-unsur Dakwah**

Dakwah yang dilakukan oleh para pendakwah memiliki tujuantujuan yang ingin dicapai sesuai dengan petunjuk al-Quran dan hadis. Secara umum dakwah bertujuan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Secara lebih jelasnya tujuan yang ingin dicapai dalam proses dan aksi dakwah menurut Muhyiddin<sup>2</sup> diantaranya adalah: pertama, konsep dar al-salam yang merupakan konsep dari Islam sendiri. Dakwah dilakukan mestinya menjadi alat dan cara agar manusia hidup damai dan harmonis dalam proses interaksi satu dengan lainnya. Gerakan dakwah melalui kekerasan dan pemaksaan yang dilakukan oleh sekelompok umat Islam jelas akan mengganggu proses dakwah itu sendiri. Kedua, dialog dan menghindari ikrah. Globalisasi budaya yang melanda dunia, tantangan dan masalahnya sangat dirasakan umat Islam. Menolak secara penuh arus globalisasi jelas merupakan tindakan tidak realistis, namun menerima penuh arus globalisasi budaya dapat berimplikasi pada kerusakan mental dan budaya, karena tidak berakar pada wisdom umat Islam. Karenanya, cara yang elegan adalah melakukan dialog dengan berbagai unsur yang ada. Pesan atau kandungan ajaran agama dalam proses dakwah dimungkinkan untuk memacu perubahan. Dalam konteks pandangan semacam ini, agama bukan merupakan elemen yang pasif dalam proses perubahahan sosial. Sebaliknya, agama adalah elemen aktif dalam membentuk suatu proses sosial.

---

<sup>13</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 12

<sup>14</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Amzah Jakarta 2009), 13

Dengan adanya ilmu dakwah, aktivitas dakwah yang semula hanya mengandalkan kemampuan pendakwah menjadi lebih mudah untuk dipelajari, sehingga perkembangan dakwah dapat melaju cepat untuk mengimbangi perkembangan zaman yang sangat pesat. Dalam ilmu dakwah terdapat beberapa hal yang menjadi kunci dari aktivitas dakwah, hal tersebut dikenal dengan unsur-unsur dakwah, unsur-unsur tersebut merupakan sebuah kesatuan yang harus ada demi suksesnya aktivitas dakwah, unsur-unsur tersebut adalah; *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maudu'* (pesan dakwah), *uslub* (metode dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan tujuan dakwah.<sup>15</sup>

#### d) Media Dakwah

##### 1) Pengertian Media Dakwah

Kata media berasal dari bahasa Latin, *median*, yang merupakan bentuk jamak dari *medium*. Secara etimologi yang berarti alat perantara. Wilbur Schramn yang dikutip oleh Amin mendefinisikan media sebagai teknologi informasi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *al-wushlah*, *at-attishad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan terciptannya kepada sesuatu yang dimaksud.<sup>17</sup> Pada bagian lain juga dikemukakan bahwa media (*wasilah*) dakwah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikan (*da'i*) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala

---

<sup>15</sup> Munir Muhammad, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 15

<sup>16</sup> Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 113

<sup>17</sup> Enjang AS, *Etika Dakwah*, (Bandung, Widya Padjadjaran, 2009), 931

<sup>18</sup> Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), 120

sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (khalayak).<sup>19</sup>

Dengan banyaknya media yang ada, maka *da'i* harus pandai memilih media yang efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan memilih yang tepat atau dengan prinsip-prinsip media. Yang menjadi masalah di sini adalah masalah memilih. Memilih tentu saja mengandung kosekuensi mengetahui dan menguasai cara memanfaatkan potensi yang dipilihnya. Tidak hanya memilih untuk disimpan lalu dibiarkan. Karena sekarang adalah era globalisasi informasi, artinya di era tersebut terjadi penghilangan batas ruang dan waktu dari hasil perkembangan teknologi komunikasi. Masalah teknologi komunikasi menjadi penting untuk diupayakan agar para *da'i* menguasainya, karena pada hakikatnya dakwah adalah proses komunikasi baik media visual, audio, dan yang lebih penting lagi media audio visual, termasuk televisi.<sup>20</sup>

Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula. Dalam suatu proses dakwah, seorang *da'i* dapat menggunakan berbagai media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang *da'i* dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, 120

<sup>20</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas,1983), 63

<sup>21</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas,1983), 65

## 2) Macam-Macam Media Dakwah

Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang menjadi sasaran dakwah, di klasifikasikan menjadi dua, yaitu media massa dan media non massa.<sup>22</sup>

### a) Media Massa

Media massa digunakan dalam komunikasi apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media massa yang banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari umumnya surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah.

### b) Media Nonmassa

Media ini digunakan dalam komunikasi untuk orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, SMS, telegram, faks, papan pengumuman, CD, e-mail, dan lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal.<sup>23</sup>

Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz:

*Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

*Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain. *Lukisan*, gambar, karikatur, dan sebagainya.

*Audio visual*, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indera pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya. Bisa berbentuk televisi, slide, ohap, internet, dan sebagainya.

---

<sup>22</sup> Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 105

<sup>23</sup> Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, 105

*Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.<sup>24</sup>

Di samping penggolongan *wasilah* di atas, *wasilah* dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

*Pertama*, Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan didepan umum terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, lenong dan sebagainya.

*Kedua*, Media modern, yang diistilahkan juga dengan "media elektronika" yaitu media yang dilahirkan dari teknologi. Yang termasuk media modern adalah televisi, radio, pers dan sebagainya.<sup>25</sup>

## 2. Aqidah

### a) Pengertian Aqidah

Kekuatan aqidah yang terdapat dalam diri seseorang merupakan kekuatan yang dahsyat dan besar. Kekuatan aqidah ini bahkan menjadi kekuatan penghubung antara seorang hamba dan Allah sebagai Khâliq. Aqidah secara etimologi berasal dari kata *Al-Aqdu* yang berarti ikatan, *At-Tautsliqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat.<sup>26</sup> Kata Aqidah merupakan Masdar dari kata kerja '*qada-ya'qidu- 'aqdan- 'qidatan* yang berarti ikatan dan kepercayaan atau keyakinan.<sup>27</sup> Aqidah artinya kepercayaan. Maksudnya sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tentang tentram kepada-Nya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.<sup>28</sup>

Aqidah dimaknakan sebagai keyakinan-keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap Muslim. Dengan demikian aqidah atau keimanan sangat menentukan posisi Muslim karena aqidah yang dapat membedakan Muslim

<sup>24</sup> Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), 120

<sup>25</sup> Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010), 107

<sup>26</sup> Lousi Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar Al-Marsyadi, 1997), 519

<sup>27</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), 27

<sup>28</sup> Suyatno Prodjodikoro, *Aqidah Islamiyyah dan perkembangannya*, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), 29

mengesakan Tuhan (*Muwahhid*) dan kafir yang menyekutukan Tuhan (*Musyrik*).<sup>29</sup>

Aqidah atau kepercayaan dan keyakinan yang penuh kepada Allah, mempunyai tujuan:

*Pertama*, percaya dengan hal-hal yang bersifat ghaib, seperti percaya kepada Allah sebagai pencipta alam semesta, percaya pada malaikat, percaya turunnya wahyu, percaya adanya hari akhir dan percaya surga-neraka. *Kedua*, percaya pada kitab suci yang diturunkan Allah melalui nabi dan rasulNya. *Ketiga*, percaya akan adanya qada' dan qadar, yakni ketentuan atau ketetapan baik buruk seseorang dari Allah Swt. Dari beberapa tujuan dalam berakidah, tidak jauh dari rukun iman. Islam sudah merangkul akidah, ibadah dan muamalah. Dengan berakidah secara benar, akan mendorong seseorang dalam menjalankan ibadah kepada Allah dan melakukan muamalah dengan baik dan benar.<sup>30</sup>

Dari definisi aqidah di atas, dapat di artikan bahwa aqidah ialah mengikatkan hati pada sesuatu dan melekat padanya. Segala sesuatu untuk mendapatkan keyakinan hati dan pegangan bagi dirinya itulah yang disebut keyakinan atau aqidah. Aqidah merupakan suatu keyakinan hidup yang dimiliki oleh manusia. Keyakinan hidup ini diperlukan manusia sebagai pedoman hidup untuk mengarahkan tujuan hidupnya sebagai makhluk. Pedoman hidup ini dijadikan pula sebagai pondasi dari seluruh bangunan aktifitas manusia. Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya.

Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan untuk sekedar menahan atau menanggung beban atap saja, bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Mengingat pentingnya kedudukan aqidah di atas, maka para Nabi dan Rasul mendahulukan dakwah dan pengajaran Islam dari aspek aqidah, sebelum aspek yang lainnya. Rasulullah pun berdakwah dan mengajarkan Islam

---

<sup>29</sup> Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), 37

<sup>30</sup> Asroruddin Muahammad Al-Jumhuri, *belajar Aqidah: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 12-14

pertama kali di kota Makkah dengan menanamkan nilai-nilai aqidah atau keimanan, dalam rentang waktu yang cukup panjang, yaitu selama kurang lebih tiga belas tahun. Sedangkan pengajaran dan penegakan hukum-hukum syariat dilakukan di Madinah, dalam rentang waktu yang lebih singkat, yaitu kurang lebih selama sepuluh tahun. Hal ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai betapa penting dan teramat pokoknya aqidah atau keimanan dalam ajaran Islam. Setelah para Rasul wafat, kemudian dakwah aqidah Islam dilanjutkan oleh ulama dan da'i.

Pemahaman agama pada masyarakat biasanya bisa dipengaruhi melalui keluarga, peran orang tua pada penerapan agama di mampu menimbulkan nilai-nilai aqidah yang bagus untuk keluarganya, penerapan agama di masyarakat belum lah sepenuhnya benar dan kurangnya pengetahuan masyarakat dalam menuntut ilmu agama masih terbatas. Pemahaman agama yang kurang sangat berdampak pada faktor keagamaanya, pendidikan yang mereka tempuh untuk mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan sangat kurang di sebabkan karena faktor lingkungan dan berdampak pada faktor keagamaan dirinya dan keluarga masyarakat.

Salah satu tujuan yang mendasar dari syiar agama yang dilakukan di masyarakat ialah terciptanya kultur masyarakat yang membumi, dicermati melalui penerapan nilai-nilai aqidah islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, dan bersosial. Sadar akan pendidikan berarti semangat dalam belajar dan memahami agama secara lebih luas, dimana semangat yang besar untuk terus belajar dan mencari ilmu, dan mengamalkannya.

Pada perkembang zaman saat ini dapat mempengaruhi perubahan akhlak di masyarakat, dengan adanya teknologi juga dapat mempengaruhi perkembangan akhlak di masyarakat tersebut . Hanya saja kembali lagi kepada masyarakat yang dapat memilah yang benar dan salah. Dalam hal ini juga akhlak anak dimasyarakat tidak terlepas dari peran orang tua. Kondisi masyarakat sendiri adalah faktor yang berperan penting dalam pembentukan prilaku atau akhlak masyarakat tersebut. Kondisi lingkungan yang baik maka hal tersebut makan akan mampu mempengaruhi perkembangan perilaku masyarakat itu sendiri.

Menanamkan Aqidah yang benar dengan cara mengajarkan iman sejak dini. Agama adalah aturan tata

keimanan atau kepercayaan serta ibadah kepada tuhan yang maha esa dan juga kaidah-kaidah mengenai pergaulan manusia dan juga lingkungannya. Tujuan pendidikan aqidah antara lain untuk memungkinkan kewaspadaan hati yang terus-menerus, bukan sesaat, tetapi yang bersifat konstan dan nyata.

b) Pengertian Akhlaq

Akhlaq merupakan implementasi dari sifat dan perilaku yang baik dari dalam diri manusia. Akhlaq yang terpuji tertanam dalam diri Rosulullah SAW. Kesukseksan yang diraih oleh Nabi Muhammad SAW lebih banyak ditopang oleh kearifan, keberanian, kesadaran dan keadilan yang didorong oleh semangat menegakkan akhlaq yang terpuji. Akhlaq Rosulullah yang mencakup sifat, ucapan dan perilakunya adalah cerminan akhlaq yang baik, sehingga beliau menjadi suri tauladan umatnya diseluruh dunia.<sup>31</sup>

Dari sudut keabsahan, akhlaq berasal dari Bahasa arab, yaitu isim mashdar dari kata *akhlaa, yukhliqu* sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi mazid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-adin* (agama).<sup>32</sup>

Sedangkan pengertian akhlaq dari segi istilah, Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlaq sebagai suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatifi) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-prbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai piker dan pertimbangan. Jiwa itu diarahkan kepada perbuatan yang baik dan sesuai dengan pertimbangan akal dan hukum islam.

Menurut Hasan Lunggulung, akhlaq adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa darimana muncul perbuatan-prbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada factor-faktor keturunan dan lingkungan.<sup>33</sup>

Menurut Ahzin W. Al-Hafidz akhlaq merupakan peraturan Allah yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul, baik peraturan yang menyangkut hubungan

<sup>31</sup> Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta : ombak, 2013), 32-35

<sup>32</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Alhusna, 1998),

manusia dengan manusia yang lain ataupun manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat dijeslakan bahwa akhlaq adalah sikap lahir yang dibuktikan dan dilihat. Perbuatan tersebut merupakan realisasi dan kehendak, kemauan, suara hati manusia yang bersifat kejiwaan, karenanya merupakan sikap batin.

c) Pengertian Aswaja

Aswaja adalah singkatan dari *Ahlu sunnaah waljamaah*, secara linguisitik berasal dari kata ahlu, Sunnah dan jamaah. Ahlu yang artinya keluarga, golongan dan pengikut. Sunnah berarti perkataan, pemikiran dan amal perbuatan Nabi Muhammad SAW, sedangkan jamaah adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu<sup>34</sup>.

Kata Sunnah berasal dari —*Sanna Yasunnu* yang bermakna perjalanan dan tradisi yang dijaga<sup>35</sup>. Secara istilah bermakna jalan yang ditempuh dalam agama tanpa ada ketetapan hukum wajib. Jadi yang dimaksud Sunnah Nabi SAW yaitu segala sesuatu yang dikerjakan oleh Nabi SAW dengan sekali-kali meninggalkannya. Sunnah Nabi SAW ada dua macam, pertama Sunnah yang berhubungan ibadah dan disebut *Sunnah Al-Huda* (petunjuk) dan siapa yang melakukan akan menyempurnakan keimannya, contoh sunnah ini adalah menghindari yang makruh. Kedua Sunnah yang berhubungan dengan adat dan ini disebut *Sunnah Al-Zawaid* (tambahan) dan siapa yang melakukannya akan mendapat pahala dan yang meninggalkannya tidak menjadi keburukan baginya. Contoh Sunnah ini adalah kebiasaan Nabi SAW dalam berdiri, duduk dan berpakaian.<sup>36</sup>

Ahlu Al-Sunnah dapat diartikan dengan orang-orang yang mengikuti sunnah dan berpegang teguh padanya dalam segala perkara baik dalam perkataan pemikiran dan perbuatan, yang merujuk kepada apa saja yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya dalam sebuah hadits disebutkan *Ma Ana 'Alaihi Wa Ashabi*, dan orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari Qiamat. Seseorang dikatakan mengikuti Al-Sunnah, jika ia beramal

---

<sup>34</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5

<sup>35</sup> Al-Rozy, *Mukhtar Al-Shahah*, (Mesir: Al-Matbaah al-kulliyah.1329 H), 25

<sup>36</sup> Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ali Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* ( Beirut: Dar alKitab al-Arabiyy,1405 H), 40

menurut apa yang diamalkan oleh Nabi SAW berdasarkan dalil syar'i, baik hal itu terdapat dalam Al-Qur'an, hadits Nabi SAW, ataupun merupakan ijtihad para shahabat.<sup>37</sup>

Adapun Al-Jama'ah, berasal dari kata *Jama'a* dengan akar kata *Yajma'u Jama'atan* yang berarti menyetujui atau bersepakat. Dalam hal ini, Al-Jama'ah juga berarti berpegang teguh pada tali Allah SWT secara berjamaah, tidak berpecah dan berselisih. Pernyataan ini sesuai dengan riwayat Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: "Tetapkanlah oleh kamu sekalian sebagaimana yang kamu tetapkan, sesungguhnya aku benci perselisihan hingga manusia menjadi berjamaah".<sup>38</sup>

Sedangkan secara istilah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu Fiqih menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi.<sup>39</sup>

Penggunaan istilah Ahlu Sunnah Waljamaah sebagai salah satu paham dalam agama Islam, memiliki landasan yang kuat dari hadits rasulullah SAW. Hadits tersebut termasuk dalam kategori hadits shahih menurut beberapa huffads diantaranya, Ibnu Hibban, Al-Tirmidzi, Ibnu Hajar Al-Atsqalani, Al-Iraqi, Al-Ahkawi, Al-Suyuthi dan Al-Hakim.<sup>40</sup>

Keshahihan hadits tersebut menurut beberapa tokoh di atas meligitimasi bahwa dasar yang digunakan oleh Ahlu Sunnah waljamaah sebagai paham yang diakui oleh rasulullah, memiliki tingkat validitas yang tinggi (tidak diragukan kebenarannya).<sup>41</sup>

Penulis memahami Ahlus Sunnah Wal Jamaah sebagai aliran atau Paham yang mengikuti ajaran rasulullah dan para sahabatnya. Mengikuti rasulullah berarti meneladani dari

<sup>37</sup> Munawir, *Kajian Hadis Dua Mazdhab*, (Stain Press, 1978), 1

<sup>38</sup> Munawir, *Kajian Hadis dua Mazhab: Aswaja dan Syi'ah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 1

<sup>39</sup> Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama'*, (Surabaya: Khalista, 2007), 3

<sup>40</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 19

<sup>41</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 20

semua aspek kehidupan beliau, baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh rasulullah, termasuk juga mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para sahabat Beliau.

d) IPNU IPPNU

1) Pengertian IPNU

IPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan.<sup>42</sup> (Organisasi yang mewadahi peajar putra)

2) Pengertian IPPNU

IPPNU adalah salah satu organisasi yang ada di Indonesia dan merupakan badan otonom dari Nahdlatul Ulama. Organisasi ini bernama Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, disingkat IPNU yang bersifat keterpelajaran, kekeluargaan, kemasyarakatan, dan keagamaan yang bersifat nirlaba.<sup>43</sup> (Organisasi yang mewadahi pelajar putri)

### 3. Teori Struktural Fungsional (Talcott Parsons)

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama.<sup>44</sup>

Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi. Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang

---

<sup>42</sup> PW IPNU Jawa Timur, *PD/PRT PW IPNU Jawa Timur*, (Surabaya: 2003), 2

<sup>43</sup> PW IPPNU, *Rancangan Materi Kongres PP IPPNU*, (Jakarta: 2003), 14-15

<sup>44</sup> Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 188

merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan “masih berfungsi” atau “tidak berfungsi.” Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan.<sup>45</sup>

Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini berparadigma fakta sosial menggunakan teori structural fungsional yang mempunyai empat imperetatif fungsional system “tindakan” yaitu system AGIL. AGIL singkatan dari *Adaptation, Goal, Integration, Latency* adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Talcott Parson mengenai struktur fungsional, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan system sosial. Paradigma AGIL adalah lukisan abstraksi yang sistematis mengenai keperluan sosial (kebutuhan fungsional) tertentu, yang mana setiap masyarakat harus memeliharanya untuk memungkinkan pemeliharaan kehidupan sosial yang stabil.<sup>47</sup>

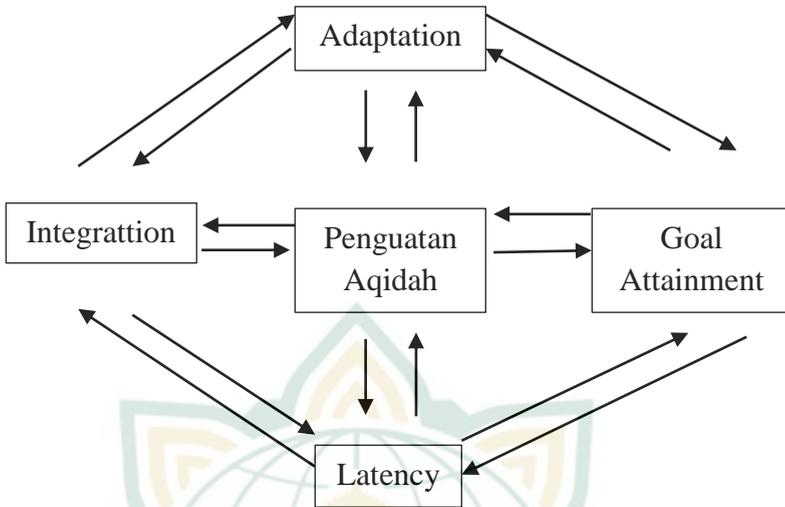
AGIL memaparkan empat asas yang harus ada di dalam suatu sistem sosial agar terciptanya keseimbangan diantara komponen-komponennya. Fungsi dari keempat persyaratan Parsons di artikan sebagai suatu kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan (Jakarta: Kencana Prana Media Group, 2012), 121

<sup>46</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 257

<sup>47</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2014), 257



**Gambar 1.0 Teori Fungsional Talcott Parsons**

a) Adaptasi (*Adaptation*).

Yakni supaya masyarakat dapat bertahan mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah dari lingkungan agar dapat sesuai dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan masyarakat. Adaptasi menunjuk pada keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya.<sup>48</sup> Masyarakat dapat beradaptasi/menyesuaikan diri dengan lingkungannya setelah itu mebiasakan diri sesuai dengan keadaan.

b) Tujuan (*Goal*).

Yakni sebuah sistem harus mampu menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial.<sup>49</sup> Suatu sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan untuk mencapai tujuan.

c) Integrasi (*Integration*).

Yakni masyarakat harus mengatur hubungan diantara komponen-komponennya agar dapat berfungsi secara maksimal. Sosialisasi mempunyai kekutan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Integrasi menunjuk pada persyaratan

<sup>48</sup> George Ritzer, *Teori sosiologi modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 185.

<sup>49</sup> George Ritzer, *Teori sosiologi modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 185

untuk suatu tingkat solidaritas minimal sehingga para anggotanya akan bersedia untuk bekerja sama dan menghindari konflik yang merusakkan.<sup>50</sup> Suatu sistem sosial yang menjalankan fungsi integrasi dengan mengendalikan setiap komponennya.

d) *Latensy*

Pada akhirnya di dalam masyarakat itu harus ada Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada (*pattern maintance*). Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasinya. Latensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para anggota dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Dalam biologi yang diadaptasi oleh Parsons, sistem organisasi dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi, yaitu fungsi penyesuaian diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar dapat sesuai dengan kebutuhan individu. Kepribadian sebagai subsistem dalam sistem tindakan melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuannya.

Sistem sosial yang merupakan subsistem tindakan berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat tersebut. Sedangkan sistem budaya sebagai subsistem tindakan mempunyai kaitan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma dan nilai-nilai yang memotivasi individu dalam melakukan suatu tindakan.<sup>52</sup>

Masyarakat merupakan sebuah sistem. Nilai-nilai dan norma-norma tumbuh di dalam masyarakat tersebut. Jika suatu masyarakat telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka secara fungsional masyarakat tersebut telah mampu menjaga nilai dan norma agar kehidupan masyarakat tersebut dapat berjalan selaras dan harmonis. Konflik yang

---

<sup>50</sup> Ralf, Dahrendorf. *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri, Sebuah Analisis Kritis*. (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 26

<sup>51</sup> George Ritzer, *Teori sosiologi modern*, 185

<sup>52</sup> H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 367

terjadi dalam suatu sistem masyarakat struktur fungsional yang teratur akan mampu teratasi dengan sendirinya, karena sistem selalu akan membawa pada keteraturan. Tetapi pada masyarakat yang secara struktural fungsional tidak mampu menjalankan perannya maka akan terjadi gesekan, konflik yang akan berujung pada krisis karakter dalam masyarakat.<sup>53</sup> Dari kegiatan yang di selenggarakan Pimpinan Ranting IPNU IPPNU Desa Gondoharum materi yang disampaikan dapat di cerna dan di telaah serta di pelihara didalam diri sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebagai landasan berfikir penelitian, ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan memiliki beberapa kemiripan dengan tulisan ini. Di antaranya adalah ;

*Pertama*, tesis yang di tulis oleh Idris yang meneliti tentang “Dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kuning di Radio Ralita FM Untuk Penguatan Paham Ahlul sunnah Wal Jama’ah An-Nahdliyah”.<sup>54</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Idris, menjelaskan tentang strategi dakwa yang digunakan Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Pamekasan dalam Program Ngaji Kitab Kuning (Bahasa Madura) yang disiarkan di Ralita FM.

Persamaa Penelitian yang dilakukan oleh Idris dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama membahas tentang penguatan ideologi paham aswaja sebagai media dakwah. Perbedaannya terletak pada media penyampaian.

*Kedua*, skripsi yang di tulis oleh Fajri, (2022), yang meneliti tentang “Penguatan Aqidah Ahlul sunnah Wal Jama’ah Pada Santri Dayah Budi Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya”.<sup>55</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Fajri menjelaskan tentang penguatan aqidah aswaja pada santri Dayah Budi Misja Lamno melalui kajian rutin kitab-kitab tradisional pendalaman memahami kitab, mengevaluasi pemahaman aqidah santri dan pembinaan karakter santri.

---

<sup>53</sup> H.A.R, Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 367

<sup>54</sup> Idris, *Dakwah PCNU Pamekasan Dalam Program Ngaji Kitab Kuning Di Radio Ralita FM Untuk Penguatan Paham ASWAJA An-Nahdliyah*, Tesis KPI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018

<sup>55</sup> Fajri, *Penguatan Aqidah Ahlul sunnah Wal Jama’ah Pada Santri Dayah Budi Mesja Lamno Kabupaten Aceh Jaya*, Skripsi AFI Strata Satu UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022

Persamaa Penelitian yang dilakukan oleh Fajri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sama-sama membahas mengenai penguatan aqidah aswaja melalui kajian rutin. Perbedaannya terletak di instansi dan waktu penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Ngaji Aswaja ini merupakan program kerja PR IPNU IPPNU yang dilaksanakan di berbagai musholla yang berada di desa Gondoharum. Kegiatan ini bertujuan untuk mendidik pelajar-pelajar agar tidak melenceng dari ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah.

Penelitian ini mencoba untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan ngaji aswaja sebagai media dakwah pr ipnu ippnu untuk penguatan aqidah di desa gondoharum, dan menganalisis dampak yang di alami selama kegiatan ngaji aswaja berlangsung. Penelitian ini menggunakan teori structural fungsional yang yang mempunyai empat imperetatif fungsional system "tindakan" yaitu sistem AGIL. AGIL singkatan dari *Adaptation, Goal, Integration, Latency* adalah sebagian teori sosial yang dipaparkan oleh Talcott Parson mengenai struktur fungsional, yang bertujuan untuk membuat persatuan pada keseluruhan sistem social.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan tektik pengumpulan data dengan metode triangulasi, dimulai dari melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil dari penelitian ini. Melihat rumusan masalah pada penelitian ini akan menghasilkan sebuah penelitian terkait dengan Ngaji Aswaja Sebagai Media Dakwah PR IPNU IPPNU Untuk penguatan Aqidah di Desa Gondoharum Jekulo Kudus. Dari beberapa hasil tersebut diharapkan nantinya bisa ditarik kesimpulan pemahaman mengenai bagaimana pelaksanaan kegiatan Ngaji Aswaja Sebagai Media Dakwah PR IPNU IPPNU Untuk Penguatan Aqidah di Desa Gondoharum. Kerangka berpikir pada penelitian ini seperti gambar di bawah:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

